



Volume 11 Nomor 03 2022

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

MAJAS PERBANDINGAN DALAM NOVEL
BUKU BESAR PEMINUM KOPI KARYA ANDREA HIRATA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS NOVEL

Yelva Nofrianis, Zulfikarni

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang

Email: yelvanof@gmail.com

ABSTRACT

The use of figure of speech in literary works aims to obtain the effects of beauty and to convey the intent of the author. This study aims to describe the comparative figure of speech contained in Andrea Hirata's novel Buku Besar Peminum Kopi and to describe the comparative figure of speech in Indonesian language learning, namely the text of the XII high school novel. This type of research is a qualitative research using descriptive method. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, and sentences containing comparative comparisons in the novel Buku Besar Peminum Kopi by Andrea Hirata. The data source in this research is the novel Buku Besar Peminum Kopi by Andrea Hirata. Based on the research that has been done, it is found that comparative figure of speech consists of simile, metaphor, personification, antithesis, pleonasm, periphrasis, and also prolepsis or anticipation. The most dominant figure of speech used is metaphorical figure of speech with twenty two quotations. This is because Andrea Hirata dominantly uses figurative language explicitly in the novel. The least found figure of speech is the figure of speech periphrasis which is quoted one quote. This research can be implied in the form of a one-sheet Learning Implementation Plan (RPP) for class XII high school students at KD 3.9 and 4.9.

Keywords: *Figure of Speech, Comparison, and Implication*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya tulis atau lisan yang dibuat oleh pengarang untuk mengungkapkan imajinasi atau ide pikirannya, salah satu karya sastra tersebut adalah novel. Wicaksono (2018) mengatakan bahwa novel merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk lisan ataupun tulis. Di dalam novel, pengarang menyajikan sebuah konflik atau permasalahan berdasarkan dengan realita dari kehidupan nyata (Wijaya, 2018).

Novel terdiri atas unsur-unsur pembangun di dalamnya, unsur itu adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2013). Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun novel yang berasal dari dalam novel itu sendiri. Unsur instrinsik terbagi atas: (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, (5) gaya bahasa, (6) amanat, dan (7) sudut pandang. Sebaliknya

unsur ekstrinsik novel merupakan unsur pembangun novel yang berasal dari luar novel tersebut. Unsur ekstrinsik novel meliputi ideologi, tata nilai, norma, dan konvensi dalam masyarakat yang masuk ke dalam karya sastra melalui pengarang.

Novel yang menarik dibutuhkan keterpaduan bahasa di dalamnya. Keterpaduan bahasa ini bisa diperoleh dari kepintaran pengarang dalam menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan penggunaan ragam bahasa dalam mewakili sesuatu dengan, mempertimbangkan pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam kalimat untuk memperoleh efek-efek tertentu. Hal serupa juga dikatakan oleh Cahyo (2020) yang mengatakan bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai penguatan maksud yang hendak disampaikan oleh pengarang. Gaya bahasa sering disamakan dengan majas, majas sendiri merupakan bagian dari gaya bahasa. Kasni (2020) mengatakan bahwa majas adalah suatu gaya bahasa yang digunakan oleh penulis atau pengarang. Majas ini bisa berbentuk perumpamaan, kiasan, atau ibarat. Majas memiliki karakteristik yang mampu membuat efek sugestif yang makin kaya, efektif, serta makin tinggi terhadap pemaknaan sebuah karya sastra (Septiani, 2020).

Pada saat ini pembelajaran tentang majas di dalam karya sastra seperti novel sangat terbatas sehingga diperlukan analisis majas yang lengkap. Pembelajaran tentang majas sangat penting untuk membantu siswa dalam penguasaan kosa kata, pemilihan diksi, dan sebagai karakteristik gaya bahasa ketika siswa tersebut membuat karya sastra. Penelitian tentang majas ini juga untuk memberi pemahaman terhadap pembaca karya sastra mengenai majas. Penggunaan majas dalam karya sastra dapat dilihat lebih dalam, karena melalui majas seorang dapat menyampaikan karyanya kepada pembaca dengan pemakaian bahasa-bahasa yang menarik dan dapat diambil maknanya oleh pembaca (Sari, 2021). Penelitian Anggraini (2019) dengan judul "Pengembangan Media Pembelajaran Majas Berbasis Teknologi", ia menyatakan bahwa majas berfungsi untuk menyampaikan pesan dalam tulisan menjadi lebih berbobot. Pemakaian majas yang tepat dapat menarik perhatian pembaca membaca karyanya serta majas dapat menghidupkan gagasan dalam teks penuh makna dengan kalimat yang jelas dan singkat.

Berdasarkan uraian di atas, hal tersebut yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian tentang majas. Penggunaan majas yang tepat yang dapat mempengaruhi keindahan bahasa di dalam novel. Alasan lainnya adalah dengan adanya penelitian tentang majas ini, diharapkan dapat membantu siswa membuat novel menggunakan majas atau menggunakan bahasa yang indah.

Dalam penelitian ini, novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata dijadikan sebagai bahan penelitian dengan alasan, diantaranya: *pertama*, Andrea Hirata menyajikan cerita menarik tentang kehidupan masyarakat Melayu dengan berbagai permasalahan yang tidak sama, baik dari segi ekonomi, politik, masalah keluarga, dan bahkan pendidikan. *Kedua*, novel *Maryamah Karpov* ini menyajikan cerita yang memberikan pembelajaran tentang kerja keras, gigih, pantang menyerah menjalani kehidupan. Hal ini dibuktikan dari kisah Nong Maryamah yang harus kerja di saat usianya dua belas tahun dan dia harus gigih bekerja keras untuk ibu dan kedua adiknya serta keberanian dalam menghadapi diskriminasi yang mengatakan bahwa catur bukan hanya untuk laki-laki saja. *Ketiga*, novel ini menyajikan bahasa yang sederhana, imajinatif, tetapi sangat memperhatikan kualitas isi di dalamnya dan hal itu sangat menarik dan mudah untuk dipahami. Kepintaran dia dalam menggunakan gaya bahasa dan majas mampu menyampaikan cerita di dalam novel ini membuat pembaca menikmati setiap kata yang disajikan oleh Andrea Hirata tersebut.

Pada penelitian ini akan dibahas tentang majas perbandingan. Majas perbandingan merupakan majas yang menggunakan bahasa kiasan yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya. Kata-kata pembanding yang digunakan dalam majas ini berupa kata-kata seperti: laksana, seumpama, bagaikan, layaknya, seperti, bak, semisal, dan kata-kata pembanding lainnya. Tarigan (2009) membagi majas perbandingan menjadi sepuluh jenis, yaitu (1) majas perumpamaan, (2) majas metafora, (3) majas personifikasi, (4) majas depersonifikasi, (5) majas alegori, (6) majas antitesis, (7) majas pleonasme, (8) majas perifrasis, (9) majas prolepsis/antisipasi, dan (10) majas epanortosis/koreksi.

Pertama, majas perumpamaan. Majas perumpamaan adalah majas yang membandingkan dua hal yang berlainan dan yang sengaja kita anggap sama (Tarigan, 2009). Majas perumpamaan ini bersifat eksplisit, yaitu bahwa majas ini langsung menyatakan suatu dengan hal yang lain. Kata-kata sebagai ciri majas ini seperti: sama, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, dan kata-kata persamaan lainnya (Gunawan, 2019). Misalkan seperti *"seperti katak di dalam tempurung"*.

Kedua, majas metafora. Majas metafora adalah majas yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang mempunyai maksud lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2019) yang mengatakan bahwa metafora merupakan majas yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan perbandingan atau persamaan. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Purwati, 2018). Misalnya seperti *"dia adalah buah hati semata wayangku"*.

Ketiga, majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan majas yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat manusia. Hal serupa juga disampaikan oleh Gunawan (2019) yang mengatakan bahwa majas personifikasi merupakan semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda yang tidak bernyawa tetapi memiliki sifat manusia. Tarigan (2009) mengatakan bahwa majas personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat manusia atau sifat insani kepada benda-benda mati. Misalnya seperti *"rerumputan menari mengikuti iringan musik angin"*.

Keempat, majas depersonifikasi. Majas depersonifikasi merupakan kebalikan dari majas personifikasi. Biasanya memanfaatkan kata-kata: kalau, sekiranya, jikalau, misalkan, bila, seandainya, dan seumpama. Pada majas depersonifikasi, manusia yang merupakan makhluk hidup memiliki sifat atau sikap layaknya benda mati. Misalnya seperti *"dia mematung melihat kejadian itu"*

Kelima, majas alegori. Agustinalia (2018) mengatakan bahwa majas alegori adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menautkan suatu hal dengan kejadian yang lain dalam suatu kesatuan yang utuh. Majas ini digunakan oleh pengarang berupa kiasan yang berupa suatu kejadian yang berpaut dengan kejadian lain maknanya tersembunyi dan harus ditafsirkan terlebih dahulu. Misalnya seperti *"Mencari pejabat yang jujur pada saat ini bagaikan mencari jarum dalam tumpukan jerami."*

Keenam, majas antitesis. Majas antitesis merupakan majas yang memberikan oposisi antara dua gagasan menggunakan dua kata yang disandingkan agar terlihat jelas perbandingannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa majas antitesis adalah majas yang menimbulkan adanya pertentangan antara dua hal yang dibandingkan. Misalnya seperti *"Kecantikannya malah akan membuat dia mencelakai dirinya sendiri"*

Ketujuh, majas pleonasme. Majas pleonasme merupakan majas yang penggunaan unsur bahasanya berlebihan. Majas pleonasme yang digunakan oleh pengarang bertujuan untuk memperkuat sifat ekspresif kalimat dan juga mempertegas makna dari suatu kalimat. majas ini dipergunakan dengan cara menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan. Misalnya seperti *"Dia melihat kejadian pembunuhan itu dengan mata kepalanya sendiri."*

Kedelapan, majas perifrasis. Majas perifrasis ini hampir mirip dengan pleonasme, tetapi perbedaan antara keduanya terlihat pada majas perifrasis kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata (Tarigan, 2009). Majas perifrasis ini mengungkapkan kata-kata yang panjang dan diganti dengan kata-kata yang pendek. Serangkaian kata tersebut diganti dengan satu kata yang memiliki makna atau maksud yang sama. Misalnya seperti *"Ibu itu menumpahkan seluruh isi hati dan kasih sayangnya kepada anaknya (cinta)."*

Kesembilan, majas antisipasi atau prolepsis. Majas antisipasi atau prolepsis merupakan gaya bahasa yang dalam menyampaikan pernyataan sebenarnya masih akan dikerjakan atau terjadi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa majas antisipasi atau prolepsis merupakan majas yang awalnya berisi pendahuluan atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang akan masih

dikerjakan atau sesuatu yang akan terjadi. Misalnya seperti “*Sesuai dugaannya, dia adalah dalang dari pencurian motor Kepala Desa.*”

Kesepuluh, majas epanortosis atau koreksi. Majas epanortosis atau koreksi merupakan majas yang pernyataannya mula-mula ingin menegaskan suatu hal, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki pernyataan yang salah. Majas epanortosis atau koreksi ini berguna untuk memperbaiki kesalahan pengucapan baik yang disengaja ataupun tidak disengaja. Misalnya seperti “*Acara itu berlangsung pada hari Senin, eh Selasa maksudku.*”

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian dengan judul “*Majas dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel*” adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang dideskripsikan secara tertulis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk peneliti dalam menemukan informasi sebanyak mungkin dari suatu fenomena atau peristiwa (Gani, 2018). Hal ini yang menjadi alasan bahwa metode ini lebih tepat digunakan untuk menganalisis majas dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

Data dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah berupa kata, frasa, klausa, atau pun kalimat yang mengandung majas di dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Novel ini terbit pada tahun 2020 yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka, dengan tebal 350 halaman, dan sampul berwarna biru dan putih yang bergambar cangkir kopi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pada penelitian ini, peneliti bertugas untuk mencari data, mengumpulkan data, menganalisis data, dan melaporkan hasil temuannya. Data dalam penelitian ini diperoleh ketika peneliti secara langsung membaca, mengidentifikasi, dan memaknai frasa, kata, dan kalimat, serta mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan jenis majas yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti dibantu dengan buku-buku sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca adalah teknik yang dilakukan dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Selanjutnya dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik catat, adalah teknik mengumpulkan data dengan melakukan pencatatan data (Ramadhani, 2016).

Teknik pengabsahan data pada penelitian ini, yaitu teknik uraian rinci. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti melakukan upaya menguraikan data yang sudah didapatkan dengan membuktikan secara langsung dari kutipan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata dengan pedoman majas perbandingan. Pengutipan kalimat-kalimat di dalam novel menggambarkan majas perbandingan berguna untuk mengetahui majas perbandingan yang sesungguhnya. Hal ini bertujuan sebagai upaya pengabsahan data yang lebih valid dan akurat. Setelah diperolehnya keabsahan data, langkah selanjutnya adalah melakukan konfirmasi ulang mengenai data yang telah ditemukan kepada pakar dalam hal ini adalah pembimbing.

Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri atas dua tahap. *Pertama*, mengidentifikasi data, yaitu dengan data yang sudah ditandai dan dicatat dibaca kembali, kemudian memberi tanda data sesuai dengan teori majas perbandingan. *Kedua*, mengklasifikasikan data, pada tahap ini data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis majas perbandingan dengan menggunakan tabel identifikasi dan klasifikasi data.

C. Pembahasan

Majas perbandingan menurut Tarigan (2009) terbagi atas sepuluh jenis majas, yaitu (1) majas perumpamaan, (2) majas metafora, (3) majas personifikasi, (4) majas depersonifikasi, (5) majas alegori, (6) majas antitesis, (7) majas pleonasmе, (8) majas perifrasis, (9) majas

antisipasi atau prolepsis, dan (10) majas koreksi atau epanortosis. Penggunaan majas perbandingan di dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* setelah dilakukan analisis data, ditemukan tujuh dari sepuluh jenis majas perbandingan yang ada. Majas perbandingan tersebut, di antaranya (1) majas perumpamaan, (2) majas metafora, (3) majas personifikasi, (4) majas antitesis, (5) majas pleonasm, (6) majas perifrasis, dan (7) majas antisipasi atau prolepsis.

1. Majas Perumpamaan

Pada penelitian ini terdapat sebelas kutipan yang mengandung majas perumpamaan dan merupakan majas ketiga terbanyak yang terdapat setelah majas personifikasi.

Contoh salah satu kutipan yang mengandung majas perumpamaan, yaitu sebagai berikut

“Nong melakukan pembelaan dengan kudanya namun taktik ini bak menangguk angin sebab sistemnya telah rusak.” (Hirata, 2020:297).

Pada kutipan tersebut, majas perumpamaan ditandai dengan kata **bak**. Diceritakan Nong yang melawan suaminya ketika bercatur. Kepintaran suaminya dalam menyerang membuat pertahanan Nong tidak ada gunanya atau sia-sia. Upaya bertahan Nong ini diibaratkan dengan menangguk angin. Maksud dari menangguk angin adalah melakukan hal yang sia-sia karena angin tidak mungkin ditangguk atau ditangkap. Pada kutipan di atas, majas perumpamaan berisi tentang perbandingan dua hal yang berbeda namun dianggap sama, yaitu usaha sia-sia yang disamakan dengan kegiatan menangguk angin. Hal ini serupa yang diungkapkan oleh Tarigan (2009) yang mengatakan bahwa majas perumpamaan merupakan majas yang membandingkan dua hal berbeda namun dianggap sama. Majas perumpamaan ini langsung menyatakan satu hal dengan hal yang lainnya, majas ini ditandai dengan kata bak, sama, laksana, layaknya, dan kata-kata pembanding lainnya.

2. Majas Metafora

Di dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* majas metafora merupakan majas paling dominan yang digunakan oleh penulis. Di dalam novel ini terdapat dua puluh dua kutipan yang mengandung majas metafora.

Contoh salah satu kutipan yang mengandung majas metafora adalah sebagai berikut.

“Saat itu muncul salah satu istilah yang kemudian menjadi buah bibir setiap orang.” (Hirata, 2020:41).

Pada kutipan tersebut, yang menunjukkan majas metafora adalah frasa **buah bibir**. Dalam KBBI, buah bibir pada kutipan ini memiliki makna sebagai bahan sebutan atau bahan pembicaraan orang lain. Jadi, buah bibir di sini bukanlah buah yang berbentuk bibir, namun bentuk kiasan yang memiliki arti bahan pembicaraan. Pada kutipan tersebut, majas metafora adalah berupa kiasan singkat, yaitu frasa buah bibir. Hal serupa juga dikatakan oleh Tarigan (2009) yang menyatakan bahwa majas metafora merupakan majas yang berupa analogi yang membandingkan secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat.

3. Majas Personifikasi

Pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* terdapat sembilan belas ungkapan yang mengandung majas personifikasi, dan majas ini merupakan majas kedua terbanyak setelah majas metafora.

Contoh salah satu kutipan yang mengandung majas personifikasi adalah sebagai berikut.

“Permen telur cicak menari-nari di depan matanya.” (Hirata, 2020:136).

Pada kutipan tersebut, majas personifikasi ditandai dengan ungkapan **telur cicak menari-nari di depan matanya**. Dalam KBBI, kata menari memiliki arti menggerakkan badan dan sebagainya dengan berirama dan sering diiringi oleh musik. Kata menari mengacu kepada kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Namun, dalam kutipan di atas, kata permen cicak yang merupakan benda mati memiliki perbuatan layaknya manusia. Hal serupa juga dikatakan oleh Tarigan (2009) yang mengatakan bahwa majas personifikasi merupakan majas yang melekatkan sifat-sifat benda manusia atau makhluk hidup ke benda mati.

4. Majas Antitesis

Pada novel *Buku Besar Peminum Kopi*, majas antitesis ditandai dengan terdapatnya dua ungkapan yang berbeda di dalam suatu kalimat. Di dalam novel ini terdapat tujuh kutipan yang mengandung majas antitesis.

Contoh salah satu kutipan yang mengandung majas antitesis adalah sebagai berikut.

"Tak lama aku berspekulasi, namun aku telah mengenal Selamot cukup lama sehingga dapat merasakan bahwa dia membenci Ambot namun masih mencintai lelaki dari pulau karam itu". (Hirata, 2020:180).

Pada kutipan tersebut, majas antitesis ditandai dengan adanya perbandingan antara rasa cinta dan rasa benci. Rasa cinta merupakan rasa kasih sayang atau rasa suka, sedangkan rasa benci merupakan rasa tidak suka. Dijelaskan pada kutipan tersebut tokoh Selamot yang masih membenci dan juga mencintai mantan suaminya. Majas antitesis pada ungkapan di atas berisi tentang perbandingan dua hal yang memiliki makna semantik yang berbeda. Pandapat serupa juga dikatakan oleh Tarigan (2009) yang mengatakan bahwa majas antitesis adalah majas yang mengadakan dua perbandingan antonim.

5. Majas Pleonasme

Pada novel *Buku Besar Peminum Kopi*, terdapat tujuh kutipan yang mengandung majas pleonasme. Majas pleonasme digunakan oleh penutur untuk mempertegas makna atau memperkuat sifat ekspresif kalimat.

Contoh salah satu kutipan yang mengandung majas pleonasme adalah sebagai berikut.

"Kini tak ada suatu apa pun, hanya senyap, sunyi senyap." (Hirata, 2020:34).

Pada kutipan tersebut, majas pleonasme ditunjukkan dengan pengulangan kata **senyap** dan juga penggunaan sinonim, yaitu kata **diam**. Dalam KBBI, kata senyap memiliki arti yang sama dengan sunyi, yaitu tidak ada suara sedikit pun, sunyi, lengang. Penggunaan kata yang berulang ini dan juga kata dengan sinonim yang sama digunakan untuk menekankan makna bahwa keadaan tersebut dalam keadaan teramat sunyi, tidak ada suara, sepi, atau tidak ada apa-apa. Majas pleonasme di atas ditandai dengan adanya kata-kata yang berlebihan. Hal serupa juga dikatakan oleh Tarigan (2009), ia menyatakan bahwa majas pleonasme merupakan majas yang penggunaan unsur-unsur bahasanya berlebihan. Penggunaan kata-kata yang banyak dalam kutipan ini berfungsi untuk mempertegas maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

6. Majas Perifrasis

Pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata terdapat satu kutipan yang mengandung majas perifrasis. Majas ini merupakan majas paling sedikit ditemukan di dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi*.

Contoh kutipan yang mengandung majas perifrasis adalah sebagai berikut.

"Bukan karena mereka telah kebanyakan duit, karena politik kantor, karena bosan rapat atau karena ditalak tiga pemerintah" (Hirata, 2020: 20).

Pada kutipan tersebut, ungkapan **ditalak tiga pemerintah** bisa disingkat menjadi kata **dipecat**. Penggunaan kata ditalak tiga pemerintah ini bertujuan untuk memperhalus makna, agar pendengar atau pembaca tidak tersinggung dengan kata yang kasar. Majas perifrasis di atas, ditandai dengan kata-kata yang berlebihan tersebut bisa diganti menggunakan kata-kata yang singkat. Hal serupa juga disampaikan oleh Tarigan (2009), ia menyatakan bahwa majas perifrasis merupakan majas yang penggunaan kata berlebihan dapat diganti dengan satu kata. Kata yang berlebihan pada majas ini berfungsi untuk memperhalus makna yang ingin disampaikan oleh pengarang.

7. Majas Antisipasi/Prolepsis

Di dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata, terdapat dua kutipan yang mengandung majas prolepsis.

Contoh salah satu kutipan yang mengandung majas antisipasi/prolepsis adalah sebagai berikut.

"Seperti yang diperkirakan semua orang, Matarom menjadi pecatur pertama yang masuk final." (Hirata, 2020: 266).

Pada kutipan tersebut, majas antisipasi ditunjukkan dengan adanya ungkapan **seperti yang diperkirakan semua orang**. Ungkapan tersebut sudah mendahului kejadian yang akan terjadi selanjutnya. Kejadian tersebut adalah tokoh Matarom yang akan masuk final sebagai pecatur pertama. Majas antisipasi atau prolepsis di atas ditandai dengan adanya ungkapan diperkirakan akan sesuatu hal yang akan terjadi. Hal serupa juga dikatakan oleh Tarigan (2009), yang menagatkan bahwa majas antisipasi atau prolepsis adalah majas yang berisi pendahuluan akan suatu penetapan atau suatu kejadian.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dari sepuluh jenis majas perbandingan yang ada, ditemukan tujuh jenis penggunaan majas perbandingan di dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Majas perbandingan tersebut di antaranya adalah (1) majas perumpamaan yang berjumlah sebelas kutipan, (2) majas metafora yang berjumlah dua puluh dua kutipan, (3) majas personifikasi yang berjumlah sembilan belas kutipan, (4) majas antitetis yang berjumlah tujuh kutipan, (5) majas pleonasmе yang berjumlah tujuh kutipan, (6) majas perifrasis yang berjumlah satu kutipan, dan (7) majas antitesis/prolepsis yang berjumlah dua kutipan. Penggunaan majas yang paling dominan di dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata adalah majas metafora yang berjumlah dua puluh dua kutipan dan majas yang paling sedikit adalah majas perifrasis yang berjumlah satu kutipan.

Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII, dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 yaitu "Menganalisis isi dan kebahasaan teks novel" serta KD 4.9 yaitu "Merancang novel atau novelet yang memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis". Pada KD 3.9, siswa diminta untuk menganalisis jenis dan makna majas di dalam sebuah buku teks novel. Untuk menganalisis jenis dan makna majas tersebut diperlukan pemahaman yang baik tentang pembagian jenis majas. Sehingga pada KD 4.9 dalam pembuatan novel, majas yang digunakan lebih bervariasi.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, bagi berbagai pihak. *Pertama*, bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai jenis-jenis majas perbandingan. *Kedua*, bagi siswa untuk dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran teks novel, khususnya pada aspek kebahasaan teks novel, yaitu majas perbandingan dan dapat dijadikan sebagai latihan dalam menciptakan karya sastra yang di dalamnya terdapat majas sehingga menjadi lebih menarik. *Ketiga*, bagi guru bidang studi bahasa

Indonesia untuk dijadikan masukan dalam rancangan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) pada KD 3.9 dan KD 4.9. Keempat, bagi peneliti selanjutnya untuk dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan yang dapat bermanfaat dalam menunjang penelitian yang akan dilakukan.

Daftar Rujukan

- Agustinalia, I. (2018). *Majas, Idiom, dan Peribahasa Indonesia*. Jawa Tengah : CV Graha Printama Selaras.
- Angraini, W. R., Dini, A. S., Shodiq, S. P., & Purwati, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Majas Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1).
- Cahyo, A. N., Timbul, A. A. M., Muhammad, I. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *ASAS: Jurnal Sastra*, 9 (1).
- Gani, E. (2018). *Komponen-komponen Karya tulis Ilmiah*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Gunawan, H. (2019). *Majas dan Peribahasa*. Yogyakarta: Media Nusantara.
- Hakki, K. I. (2016). Majas dalam Novel Dadanisme karya Dewi Sartika dan kaitannya dalam pembelajaran sastra di SMA. [Skripsi]. Universitas Mataram.
- Hirata. A. (2020). *Buku Besar Peminum Kopi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Kasni, H. (2020). Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*. 8(2).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwati, Rianti, R., Riana, D. W., & Dida, F. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. *PAROLE: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (3), 291-292.
- Ramadhani, D. I. (2016). Konflik Tokoh dalam Novel *Dreamed Angel* Karya Muhamad Ardiansha El-Zhemary. *Jurnal Humanioka*, 6 (1).
- Sari, I. S., Yulia, S. R., & Ria, S. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(11).
- Septiani, D. (2020). Majas dan Citraan dalam Puisi "Mishima" Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika). *Jurnal Sasindo Unpam*, 8 (1).
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Titian Ilmu.
- Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wijaya, R. N. (2018). Gaya Bahasa dalam Novel *Till it's Gone* Karya Kezia EviWiadji Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2 (1), 11-23.